

PROFIL KEMAMPUAN NUMERASI SISWA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL

Ukhti Raudhatul Jannah¹, Mohdar Rosi², Ainur Rofiq Hafsi³
ukhti_math@unira.ac.id

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Madura

³Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura

Received: 12 Mei 2023	Revised: 13 Juni 2023	Aproved: 27 Juni 2023
---------------------------------	---------------------------------	---------------------------------

Abstrak

Subjek penelitian ini adalah 1 siswa kecerdasan emosional tinggi dan 1 siswa kecerdasan emosional rendah di kelas V MI Tarbiyatul Banin I dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan berupa angket kecerdasan emosional, tes kemampuan numerasi berupa pilihan ganda kompleks dan soal esai, lalu dilakukan wawancara dan triangulasi waktu. Hasil penelitian ini adalah subjek kecerdasan emosional tinggi mampu memilih, menuliskan dan menjelaskan secara terperinci dan sistematis sesuai indikator kemampuan numerasi dengan predikat baik dan mendapatkan skor sebanyak 193 poin. Subjek kecerdasan emosional rendah mampu memilih, menuliskan dan menjelaskan secara terperinci dan sistematis sesuai indikator kemampuan numerasi dengan predikat cukup baik dan mendapatkan skor sebanyak 171 poin. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa tergantung pada tingkat kecerdasan emosionalnya. Dengan mengetahui kemampuan numerasi siswa terhadap kecerdasan emosionalnya, maka perlu peningkatan terhadap kecerdasan emosional siswa melalui belajar dan pembelajaran senyaman mungkin untuk bisa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

Kata Kunci: Numerasi, kecerdasan emosional tinggi, kecerdasan emosioanl rendah

Abstract

The subjects of this study were 1 high emotional intelligence student and 1 low emotional intelligence student in class V MI Tarbiyatul Banin I using descriptive qualitative research method. The instruments used are emotional intelligence questionnaire, numeracy test in the form of complex multiple choice and essay questions, then interviews and time triangulation. The results of this study are high emotional intelligence subjects are able to select, write and explain in detail and systematically according to the numeracy ability indicators with a good predicate and get a score of 193 points. The low

emotional intelligence subject was able to select, write and explain in detail and systematically according to the numeracy ability indicators with a fairly good predicate and scored 171 points. This shows that students' numeracy skills depend on their level of emotional intelligence. By knowing students' numeracy skills against their emotional intelligence, it is necessary to improve students' emotional intelligence through learning and learning as comfortable as possible to be able to develop and improve students' numeracy skills.

Keywords: *Numeracy, high emotional intelligence, low emotional intelligence*

A. Pendahuluan

World Economic Forum tahun 2015 menyepakati penguasaan enam literasi dasar mencakup baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya dan kewargaan. Literasi yang berkaitan dengan matematika adalah numerasi. Numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya) serta menggunakan interpretasi tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan¹

Pembelajaran dan pemahaman numerasi sendiri tidak hanya diberikan pada saat siswa berada di tingkat menengah saja, tetapi minimal sejak tingkat dasar bahkan dimulai dari sejak pendidikan TK dan PAUD sudah mulai mengarahkan siswa untuk lebih dekat dengan numerasi melalui proses pembelajaran di sekolah agar siswa dibekali kemampuan berpikir kritis, objektif, logis, dan cermat sejak dini.² Kesulitan dalam pembelajaran numerasi matematika sejak dini bahkan hingga tingkat SMA/MA sudah dianggap hal yang biasa karena numerasi merupakan pelajaran yang dirasa sulit untuk dipahami.³ Kesulitan numerasi cenderung tidak mampu membaca soal dengan baik, tidak mampu

¹ OECD, P. *Assesment and analytical framework: science. In Reading, Mathematic and Financial Literacy.* (Paris: Interscience, 2015)

² Ulfa, M). Strategi Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review (PQ4R) Pada Pemahaman Konsep Matematika. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), (2019): 48 – 55.

³ Tias, A. A. W., dan Wutsqa, D. U. 2015. “Analisis Kesulitan Siswa SMA Dalam Pemecahan Masalah Matematika Kelas XII IPA di Kota Yogyakarta”. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 28-39.

mengingat konsep atau prinsip yang tepat untuk digunakan dalam pemecahan masalah matematika, dan tidak mampu memahami permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan anggapan tersebut numerasi matematika akan terus menjadi hal yang menakutkan, membosankan dan menyedihkan oleh sebagian siswa, namun sebagian siswa yang lain ada yang merasa senang, dan bangga ketika berhasil dan mampu memahami numerasi. Macam-macam luapan emosi yang dikeluarkan siswa tersebut merupakan salah satu unsur kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁴ Kecerdasan emosional pada diri seseorang berbeda-beda, ada yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah, sehingga melalui perbedaan tersebut tentu akan menghasilkan dampak yang berbeda pula dalam kehidupan sehari-harinya.⁵

Permasalahan emosional dalam diri seseorang juga terjadi pada siswa kelas V MI Tarbiyatul Banin I Sumber Batu Blumbungan. Hal ini terlihat dari beragamnya emosi siswa ketika belajar dan menyelesaikan soal yang berkaitan dengan numerasi, jika hasil kemampuan numerasinya rendah maka siswa akan merasa malu, sedih dan sebagainya, jika hasil kemampuan numerasinya tinggi maka siswa akan merasa senang, bangga dan bahagia.

Berdasarkan emosional yang timbul akibat hasil kemampuan numerasi siswa tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Profil Kemampuan Numerasi Siswa Terhadap Kecerdasan Emosional”.

B. Pembahasan

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁴ Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2000)

⁵ Casmini. (2007). *Emotional Parenting (Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak)*. Yogyakarta: Pilar Media.

penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif sebagai salah satu bentuk penelitian yang paling mendasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alam maupun rekayasa manusia.⁶

Penelitian ini dilakukan di kelas V MI Tarbiyatul Banin I Sumber Batu dengan subjek penelitiannya adalah 1 siswa kategori kecerdasan emosional tinggi dan 1 siswa kategori kecerdasan emosional rendah. Data dalam penelitian ini adalah hasil angket kecerdasan emosional siswa kelas V serta serangkaian tes numerasi dan wawancara pada subjek terpilih untuk menjawab fokus penelitian tersebut.

Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar angket kecerdasan emosional yang terdiri dari 10 indikator kecerdasan emosional berdasarkan hasil modifikasi penelitian Sheila (2017) yang terbagi dalam 46 pertanyaan, yakni 28 pertanyaan *favorable* dan 18 pertanyaan *unfavorable* dengan menggunakan *skala likert* dengan tiga pilihan “selalu (S) , kadang-kadang (K) dan tidak pernah (TP)”, subjek dikatakan memiliki kecerdasan emosional tinggi ketika memperoleh nilai angket kecerdasan emosional pada rentang 93-138 poin, dan subjek dikatakan memiliki kecerdasan emosional rendah ketika memperoleh nilai angket kecerdasan emosional pada rentang 0-92 poin. Instrumen kedua berupa tes kemampuan numerasi yang terdiri dari pilihan ganda kompleks (PG Komplek) dan juga soal esai yang diberikan kepada subjek terpilih yakni siswa dengan kategori kecerdasan emosional tinggi dan kategori kecerdasan emosional rendah. Instrumen ketiga berupa serangkaian wawancara semi terstruktur serta instrumen yang terakhir adalah dokumentasi untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi laporan kegiatan, foto, video dokumenter dan data yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya klasifikasi data, yaitu proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil angket kecerdasan emosional, tes numerasi dan hasil

⁶ Creswell, John W. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar: 2015)

wawancara dengan subjek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan, kemudian reduksi data untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu, teknik analisis data berikutnya berupa penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alir, dan lain-lain, serta yang terakhir adalah penafsiran data untuk membandingkan teori yang telah dikutip dalam bab teoritis terhadap temuan lapangan.

2. Hasil

Berikut hasil dan pembahasan berupa angket kecerdasan emosional siswa kelas V MI Tarbiyatul Banin I Sumber Batu dan hasil tes kemampuan numerasi ke-1 dan ke-2 siswa dengan kategori kecerdasan emosional tinggi dan siswa dengan kategori kecerdasan emosional rendah.

a. Subjek Kecerdasan Emosional Tinggi

Perolehan angket kecerdasan emosional yang diberikan pada siswa kelas V MI Tarbiyatul Banin I menghasilkan satu subjek kategori kecerdasan emosional tinggi berkode ACA yang memperoleh nilai paling tinggi dari 14 siswa, yakni 108 poin, Kemudian subjek diberikan serangkaian tes kemampuan numerasi dan serangkaian wawancara.

Melalui hasil tes kemampuan numerasi serta wawancara tersebut menghasilkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi sudah mencapai indikator kemampuan numerasi dengan perolehan skor keseluruhan sebanyak 193 dengan rincian sebagai berikut.

1) Pilihan Ganda Komplek Poin a,b,c (Perbandingan Pecahan)

Pada indikator ini subjek dengan kategori kecerdasan emosional tinggi sudah mampu memilih, menuliskan dan memberikan penjelasan dengan benar pada tes ke-1, walaupun penjelasan yang ditulis pada poin a dan b masih belum secara terperinci dan sistematis dengan perolehan skor

71 poin,

Melalui hasil tes kemampuan berhitung dan wawancara, ditemukan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi telah mencapai indikator kemampuan berhitung dengan skor keseluruhan 193 dengan rincian sebagai berikut.

Di bawah ini adalah transkrip wawancara tentang subjek kecerdasan emosional tinggi untuk hasil tes kemampuan berhitung kompleks PG pertama.

- Peneliti : Menurut Anda, apakah matematika itu menyenangkan atau membosankan?
ACA: Terkadang menyenangkan, terkadang membosankan
Peneliti : Apa yang membuat Anda merasa seperti itu?
ACA: Bagi saya, ini sesuai dengan situasi.
Peneliti : Situasi seperti apa yang membuat Anda senang dan bosan?
ACA: Jika matematikanya mudah dan saya memahaminya, saya senang, jika saya tidak mengetahuinya, saya bosan. Saya tidak tahu, saya bosan.
Peneliti : Mengenai masalah yang saya berikan, apakah Anda mengalami kesulitan?
ACA: Saya mengalami sedikit kesulitan.
Peneliti : Apa yang membuat Anda mengalami kesulitan?
ACA: Saya tidak mengerti pertanyaannya.
Peneliti : Dapatkah Anda menjelaskan jawaban yang telah Anda tulis?
ACA: Saya tidak bisa menjelaskannya
Peneliti : Coba jelaskan sesuai dengan apa yang Anda ketahui
ACA: Baiklah, untuk poin "a" jawabannya "salah" karena ibu mendapat 2 kue sedangkan ifan mendapat 5 kue jadi milik ifan lebih besar, poin "b" jawabannya "benar" karena ayah mendapat 2 kue dan akbar mendapat 5 kue jadi lebih besar. lebih besar dari milik akbar, poin "c" juga "benar" karena setelah kue dipotong menjadi 6 bagian untuk kue pertama dan 10 bagian untuk kue kedua, jadi jika disederhanakan menjadi kue kedua, jadi jika disederhanakan menjadi 3:5
Peneliti : Oke, sekarang saya sudah menyediakan dua gambar kue bolu dan gunting. gunting, coba kerjakan sesuai dengan soal
ACA: Oke.
Peneliti : Apakah Anda masih merasa kesulitan dalam menjawab kesulitan dalam menjawab
ACA: Lebih mudah menggunakan ini.
Peneliti : Mengapa Anda lebih mudah menjawab setelah menggunakan media ini?
ACA: Karena saya bisa langsung berlatih, dan saya juga dibantu oleh Anda.
Peneliti : Apakah ada kesalahan dari jawaban pertama dan kedua setelah Anda menggunakan media tersebut?
ACA: Tidak salah, tetapi jawaban kedua lebih mudah.
Peneliti : Dapatkah Anda menjelaskannya di depan teman-teman Anda?
ACA: Insya Allah saya bisa

Pada tes kedua, subjek dengan kecerdasan emosional tinggi juga mampu memilih, menulis dan menjelaskan dengan benar serta mampu memberikan penjelasan yang lebih rinci dan sistematis dengan skor 74 poin. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara ke-2 pada subjek. Berikut

adalah transkrip wawancara pada subjek dengan kecerdasan emosional tinggi untuk hasil tes kemampuan berhitung ke-2 dalam bentuk PG kompleks.

- Peneliti : Mengenai pertanyaan esai, apakah Anda mengalami kesulitan?
ACA : Mengalami sedikit kesulitan
Peneliti : Apa yang membuat Anda mengalami kesulitan?
ACA : Saya agak lupa bagaimana cara melakukannya, tetapi saya pernah mengalami masalah serupa sebelumnya. Mendapat masalah yang mirip dengan ini
Peneliti : Dapatkah Anda menjelaskan jawaban yang telah Anda tulis?
ACA : Insha Allah, saya bisa.
Peneliti : Coba jelaskan kepada saya
ACA : Saya mengubah pita merah 1,2 m menjadi cm terlebih dahulu menggunakan tangga meteran menjadi 120cm kemudian menambahkan pita kuning 10 cm menjadi 130cm dan saya kurangi pita merah 45cm menjadi 85cm, kemudian hasilnya saya tambahkan semuanya sesuai dengan soal menjadi 335cm, lalu saya ubah lagi menjadi 335cm. Tambahkan semuanya sesuai soal menjadi 335cm, lalu saya ubah lagi menjadi 3,35m dengan menggunakan tangga meteran lagi.
Peneliti : Mengapa Anda tidak mengonversi semuanya ke meter?
ACA : Lebih mudah mengubah ke cm, jika Anda mengubahnya ke meter, itu sulit.

2) Esai (Mengenai dan Menggunakan Satuan Standar untuk Panjang cm & m)

Pada indikator ini, subjek dengan kecerdasan emosional tinggi mampu menulis dan memberikan penjelasan dengan benar pada tes ke-1 dengan skor 23 poin. Hal ini juga diperkuat dan dibuktikan melalui hasil wawancara ke-1 pada subjek. Berikut adalah transkrip wawancara pada subjek kecerdasan emosional tinggi untuk hasil tes kemampuan berhitung ke-1 yang berbentuk essay.

- Peneliti : Mengenai masalah yang saya berikan, apakah Anda mengalami kesulitan?
ACA : Soalnya hampir mirip dengan soal sebelumnya, jadi saya bisa menjawab tanpa kesulitan seperti sebelumnya.
Peneliti : Apakah Anda menggunakan media dalam menjawab pertanyaan seperti yang Anda lakukan sebelumnya?
ACA : Aku hanya menebak
Peneliti : Dapatkah Anda menjelaskan jawaban yang telah Anda tulis?
ACA : Insha Allah, saya bisa.
Peneliti : Baiklah, sekarang coba jelaskan Permen 1 Permen 2?
ACA : Untuk poin "a" pilihannya "salah" karena lebih besar $\frac{2}{4}$ dari $\frac{2}{6}$, jawaban poin "b" juga "salah" karena lebih besar $\frac{2}{4}$ dari $\frac{2}{6}$, jawaban poin "c" adalah pilihan yang "benar" karena bungkus permen pertama adalah $\frac{2}{6}$ dan bungkus permen kedua adalah $\frac{2}{4}$, kemudian saya jadikan perkalian agar lebih mudah, tetapi $\frac{2}{4}$ saya ubah menjadi $\frac{4}{2}$ sehingga hasilnya adalah $\frac{8}{12}$ kemudian saya bagi dengan 4 sehingga

- menjadi $\frac{2}{3}$.
- Peneliti : Jika Anda diminta untuk menceritakan jawaban Anda kepada teman sekelas Anda, apakah Anda bisa?
- ACA : Insya Allah, saya bisa.

Pada tes ke-2 subjek kecerdasan emosional tinggi juga mampu menuliskan dan menjelaskan dengan benar serta mampu memberikan penjelasan yang lebih rinci dan sistematis dengan skor 25 poin. Hal ini juga diperkuat dan dibuktikan melalui hasil wawancara ke-2 pada subjek. Berikut adalah transkrip wawancara pada subjek kecerdasan emosional tinggi untuk hasil tes kemampuan berhitung ke-2 yang berupa soal essay.

- Peneliti : Mengenai pertanyaan esai, apakah Anda mengalami kesulitan?
- ACA : Tidak terlalu sulit, karena pertanyaannya hampir sama
- Peneliti : Dapatkah Anda menjelaskan jawaban yang telah Anda tulis?
- ACA : Insya Allah, saya bisa.
- Peneliti : Coba jelaskan kepada saya!
- ACA : Kain flanel hijau 2m dikonversi ke cm menjadi 200cm, kain flanel biru lebih panjang 30cm dari kain flanel hijau sehingga ditambah $200+30 = 230$ cm. Kain flanel hitam lebih panjang 30cm dari kain flanel hijau sehingga ditambah $200+30 = 230$ cm, kain flanel hitam lebih kecil 25cm dari kain flanel biru sehingga dikurangi $230-25 = 205$ cm kemudian tambahkan semuanya untuk menghasilkan 635cm atau 6,35m
- Peneliti : Bagaimana Anda mengonversi dari cm ke m?
- ACA : Dibagi 100 sesuai dengan aturan tangga meteran
- Peneliti : Sekarang apakah Anda mulai menyukai matematika?
- ACA : Insya Allah, jika situasinya tepat

b. Subjek Kecerdasan Emosional Rendah

Perolehan angket kecerdasan emosional yang diberikan kepada siswa kelas V MI Tarbiyatul Banin I menghasilkan satu subjek pada kategori kecerdasan emosional rendah berkode QKM yang memperoleh nilai terendah dari 14 siswa, yaitu 87 poin. Kemudian subjek tersebut diberikan serangkaian tes berhitung dan serangkaian wawancara.

Melalui hasil tes kemampuan berhitung dan wawancara, ditemukan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional rendah telah mencapai indikator dan dua sub indikator kemampuan berhitung dengan skor 171 poin dari seluruh indikator kemampuan berhitung pada tes ke-1 dan ke-2.

1) Pilihan Ganda Kompleks Poin a,b,c (Perbandingan Pecahan)

Pada indikator ini, subjek kecerdasan emosional rendah mampu memilih, menuliskan dan memberikan penjelasan dengan benar, cukup baik pada tes ke-1, meskipun penjelasan yang dituliskan pada poin a dan b masih kurang rinci dan sistematis dengan skor 60 poin. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara ke-1 meskipun subjek tidak berani dan merasa malu untuk memberikan penjelasan ketika diwawancarai oleh peneliti. Berikut adalah transkrip wawancara pada subjek kecerdasan emosional rendah untuk hasil tes kemampuan berhitung ke-1 berupa PG kompleks.

- Peneliti : Menurut Anda, apakah matematika itu menyenangkan atau membosankan?
QKM : Sedikit membosankan
Peneliti : Apa yang membuat Anda merasa seperti itu?
QKM : Saya sudah lama tidak menyukai matematika.
Peneliti : Apa alasan utama Anda tidak menyukai matematika?
QKM : Saya tidak terlalu suka menghitung dan saya pelupa.
Peneliti : Mengenai masalah yang saya berikan, apakah Anda mengalami kesulitan?
QKM : Saya mengalami sedikit kesulitan.
Peneliti : Apa yang membuat Anda mengalami kesulitan?
QKM : Saya sudah lupa bagaimana cara melakukannya, tetapi saya ingat materinya.
Peneliti : Dapatkah Anda menjelaskan jawaban yang telah Anda tulis?
QKM : Saya tidak bisa menjelaskannya. Coba jelaskan sesuai dengan apa yang kamu ketahui untuk poin "a" jawaban saya "benar" karena saya melihat dari gambar, poin "b" saya memilih "benar", dengan alasan yang sama, poin "c" saya juga memilih "benar" alasannya juga sama seperti sebelumnya.
Peneliti : Oke, sekarang saya sudah menyediakan dua gambar kue bolu dan gunting, coba kerjakan sesuai dengan soal kemudian coba jelaskan kepada saya!
QKM : Ya.
Peneliti : Apakah Anda masih merasa kesulitan untuk menjawab setelah menggunakan media ini?
: Selama metode ini diberikan terlebih dahulu, Insya Allah saya tidak mengalami kesulitan.
Peneliti : Oke, saya sudah memberikan media dan memberikan sedikit metode, sekarang coba jelaskan hasil jawaban Anda satu per satu!
QKM : Oke, tadi untuk poin "a" jawaban saya seharusnya memilih "salah" karena ternyata ibu mendapatkan 2 kue sedangkan ifan mendapatkan 5 kue, jadi kue milik ifan lebih besar daripada milik ibu, poin "b" saya memilih "benar", untuk alasannya saya kurang tahu karena saya baru menjawab, poin "c" saya juga memilih "benar" alasannya saya juga kurang tahu karena baru menjawab.
Peneliti : Setelah Anda menggunakan media tersebut, dapatkah Anda menjawab dan memberikan alasannya?
QKM : Bisa, karena saya bisa menghitungnya langsung dari potongan-potongan kue.
Peneliti : Jika Anda diminta untuk menyampaikan jawaban Anda kepada teman-teman sekelas Anda nanti, apakah Anda akan bisa?

- QKM : Saya malu untuk menjelaskannya.
Peneliti : Apa alasan Anda merasa malu?
QKM : Karena saya takut salah saat menjelaskan
Peneliti : Jika Anda yakin bahwa jawaban Anda benar, apakah Anda berani menjelaskannya kepada teman-teman Anda?
QKM : Insya Allah saya bisa, dan saya akan mencobanya.

Pada tes ke-2, subjek kecerdasan emosional rendah juga mampu memilih, menulis dan menjelaskan dengan benar serta mampu memberikan penjelasan yang cukup rinci dan sistematis dengan skor 71 poin. merasa malu ketika diwawancarai oleh peneliti. Berikut adalah transkrip wawancara pada subjek kecerdasan emosional rendah untuk hasil tes kemampuan berhitung ke-2 dalam bentuk PG kompleks.

- Peneliti : Mengenai pertanyaan esai, apakah Anda mengalami kesulitan?
QKM : Ya, itu sulit.
Peneliti : Apa yang membuat Anda mengalami kesulitan?
QKM : Saya lupa bagaimana melakukannya
Peneliti : Dapatkah Anda menjelaskan jawaban yang telah Anda tulis?
QKM : Aku tidak bisa.
Peneliti : Lalu dari mana Anda mendapatkan jawabannya?
QKM : Aku baru saja menjawab
Peneliti : Sekarang saya bawa penggaris dan gunting dan saya akan memberikan tangga meteran. Saya berikan tangga meteran, sekarang coba gunakan media tersebut untuk menjawab pertanyaan!
QKM : Oke.
Peneliti : Bagaimana setelah Anda menggunakan media ini? Apakah masih ada kesulitan?
QKM : Ternyata mudah jika Anda menggunakan ini, tetapi tidak mungkin setiap masalah menggunakan media
Peneliti : Sekarang coba jelaskan jawaban Anda
QKM : Sebenarnya saya tidak menggunakan penggaris dan tali, saya langsung menggunakan tangga meteran yang Anda ceritakan agar tidak memakan banyak waktu, sehingga tidak memakan banyak waktu, jadi pita merah 1,2 m saya ubah menjadi cm terlebih dahulu menggunakan tangga meteran menjadi 120cm, kemudian menambahkan pita kuning 10 cm menjadi 130cm dan pita merah 45cm saya kurangi menjadi 85cm. Pita merah 45cm menjadi 85cm, lalu saya tambahkan hasilnya ke semuanya sesuai soal menjadi 335cm, lalu saya ubah lagi menjadi 3,35m dengan menggunakan tangga meteran lagi.
Peneliti : Mengapa Anda tidak mengonversi semuanya ke meter?
QKM : Lebih mudah mengubah ke cm, jika Anda mengubahnya ke meter, itu sulit.
Peneliti : Jadi sekarang jika ada masalah seperti ini lagi, apakah Anda bisa menjawabnya tanpa media?
QKM : Insya Allah, saya bisa.

2) Esai (Mengetahui dan Menggunakan Satuan Standar untuk Panjang cm & m)

Pada indikator ini, subjek dengan kecerdasan emosional rendah

mampu menuliskan dan memberikan penjelasan dengan benar dan cukup baik pada tes ke-1 dengan skor 15 poin. Hal ini juga diperkuat dan dibuktikan melalui hasil wawancara ke-1, meskipun subjek tidak berani dan merasa malu untuk memberikan penjelasan ketika diwawancarai oleh peneliti. Berikut adalah transkrip wawancara pada subjek kecerdasan emosional rendah untuk hasil tes kemampuan berhitung ke-1 dalam bentuk essay.

- Peneliti : Mengenai soal yang saya berikan, apakah Anda mengalami kesulitan?
 QKM : Mengalami sedikit masalah
 Peneliti : Apa yang membuat Anda mengalami kesulitan?
 QKM : Saya takut salah, tapi saya sudah menjawab semuanya
 Peneliti : Dapatkah Anda menjelaskan jawaban yang telah Anda tulis?
 QKM : Insha Allah, saya bisa.
 Peneliti : Baiklah, sekarang coba jelaskan kepada saya
 QKM : Untuk poin "a" jawabannya "salah" karena lebih banyak harus daripada amaliya, poin "b" juga "salah" karena lebih banyak wati daripada muslim, dan jawaban poin "c" adalah "benar" karena poin "c" adalah "benar" karena $2/6 : 2/4$ sama dengan $2:3$
 Peneliti : Dapatkah Anda menjelaskan secara matematis?
 QKM : Saya bisa, tapi saya tidak yakin
 Peneliti : Tidak apa-apa, coba saja, kamu pasti bisa. $2/6$ dan $2/4$ jika disamakan penyebutnya menjadi 12, $2/4$ lebih besar. Begitu juga dengan poin "b", untuk poin "c" saya membagi $2/6$ dengan $2/4$ dan mengubahnya menjadi perkalian seperti yang telah saya pelajari. dengan $2/4$ dan saya ubah menjadi perkalian seperti yang telah saya pelajari sebelumnya sehingga $2/6$ dan $2/4$ menjadi sebelumnya sehingga $2/6$ dan $2/4$ menjadi $8/12$. Untuk poin "c", hasil yang Anda peroleh adalah $8/12$, jadi mengapa Anda menjawab benar untuk $2:3$?
 QKM : Keduanya habis dibagi 4, jadi saya membagi 4 menjadi $2/3$.
 Peneliti : Sekarang, jika Anda harus menjelaskannya kepada teman-teman Anda, apakah Anda tidak akan malu?
 QKM : Masih malu.
 Peneliti : Anda sudah dapat menjawab dan menjelaskan dengan benar
 QKM : Saya masih malu, tapi jika memang harus, Insha Allah saya bisa melakukannya.

Pada tes kedua subjek ACA juga sudah mampu menulis dan menjelaskan dengan benar serta mampu memberikan penjelasan yang cukup rinci dan sistematis dengan skor 25 poin. Hal ini juga diperkuat dan dibuktikan melalui hasil wawancara ke-2 dimana subjek sudah mulai berani dan tidak lagi merasa malu ketika diwawancarai oleh peneliti. Berikut adalah transkrip wawancara pada subjek kecerdasan emosional rendah untuk hasil tes kemampuan berhitung ke-2 yang berupa soal essay.

- Peneliti : Mengenai pertanyaan esai, apakah Anda mengalami kesulitan?

- QKM : Tidak terlalu sulit, karena kemarin saya mencobanya dengan masalah yang serupa. yang serupa
- Peneliti : Dapatkah Anda menjelaskan jawaban yang telah Anda tulis?
- QKM : Insha Allah, saya bisa.
- Peneliti : Sekarang coba jelaskan jawaban Anda
- QKM : Saya mengubah kain flanel hijau berukuran 2m menjadi cm menjadi 200cm, lalu menambahkan 30cm kain flanel biru menjadi 230cm, kemudian saya mengurangi 25cm dari kain flanel hitam menjadi 205cm. Kemudian saya menambakkannya sehingga totalnya menjadi 635cm atau 6,35m jika Anda mengubahnya ke meter lagi.
- Peneliti : Bagaimana Anda mengonversi meter ke sentimeter dan sebaliknya?
- QKM : Menggunakan **tangga** meteran

3. Pembahasan

Berdasarkan pada penjelasan diatas, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap tingkat kemampuan numerasi siswa, jika kecerdasan emosional siswa tinggi, maka kemampuan numerasi siswa cenderung tinggi pula, begitupun sebaliknya jika kecerdasan emosional siswa rendah, maka kemampuan numerasi siswa juga cenderung rendah. Hal ini ditunjukkan dari perbedaan sikap dan cara memberikan penjelasan saat tes dan wawancara berlangsung, dimana siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih berani dan lebih yakin terhadap jawaban dan alasan yang dipaparkan daripada siswa dengan kecerdasan emosional rendah yang cenderung takut, malu dan labil dalam menjawab dan memberikan alasan dari apa yang telah dikerjakan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sheila (2017), bahwa ada pengaruh hasil belajar matematika siswa terhadap kecerdasan emosionalnya, dimana jika perolehan matematikanya baik maka kecerdasan emosional juga baik, jika perolehan belajar matematika rendah maka kecerdasan emosionalnya rendah pula⁷. Selaras pula dengan hasil penelitian Utami (2020), bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional sangat baik dan tidak kritis kurang memiliki kemampuan representasi matematis, siswa yang memiliki kecerdasan emosional baik dan sangat kritis memiliki kemampuan representasi matematis, siswa yang

⁷ Septiana, Sheila Wahyu, dkk. *Pengaruh Hasil Belajar Matematika Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IX SMP Negeri 13 Jember*. Journal of Mathematics Education and Learning, 8(1), 2017:105-111.

memiliki kecerdasan emosional cukup baik dan kritis memiliki kemampuan representasi matematis.⁸

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan Sa'dia (2021), bahwa kemampuan numerasi siswa yang memiliki dominasi pengetahuan deklaratif tergolong mampu dalam menganalisis berbagai simbol, grafik, bagan dan sebagainya. Begitu pula hasil penelitian Saja'ah (2018), bahwa siswa mengalami kesulitan numerasi ketika menentukan cara menyelesaikan soal, melakukan operasi secara matematis, dan memberikan alasan secara terperinci.

C. Kesimpulan

Siswa kelas V MI Tarbiyatul Banin I Sumber Batu dikatakan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik karena perolehan nilai dari 14 siswa tidak ada yang dibawah 46 poin.

Subjek dengan kategori kecerdasan emosional tinggi sudah mencapai indikator numerasi dan dua sub indikator numerasi yang telah diberikan melalui tes kemampuan numerasi serta wawancara ke-1 dan ke-2 dengan predikat baik dengan perolehan skor keseluruhan sebanyak 193 poin. Subjek mampu memilih menuliskan dan menjelaskan dengan benar pada tes ke-1 walaupun belum terperinci dan sistematis, namun pada tes ke-2 subjek sudah mampu memilih, menuliskan dan menjelaskan dengan benar, terperinci dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa yang tinggi dipicu oleh kecerdasan emosionalnya yang tinggi pula

Subjek dengan kategori kecerdasan emosional rendah sudah mencapai indikator numerasi dan dua sub indikator numerasi yang telah diberikan melalui tes kemampuan numerasi serta wawancara ke-1 dan ke-2 dengan predikat cukup baik dengan skor keseluruhan sebanyak 171 poin. Subjek sudah mampu memilih, menuliskan serta menjelaskan dengan cukup baik pada tes ke-1 walaupun penjelasannya belum terperinci dan sistematis, serta masih ada rasa takut dan malu saat memberikan penjelasan, namun pada tes ke-2 subjek sudah mampu memilih, menuliskan dan menjelaskan dengan benar, dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa yang rendah dipicu oleh kecerdasan emosionalnya yang rendah pula.

⁸ Utami, Nihara Aulyana, dkk. *Profil kemampuan representasi matematis ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional*. Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 11(2). (2020): 275-285.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah. (2017). Hubungan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang. *Jurnal ANSIRU*, Vol 1, No1.
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barr, & Stephenson. (2011). Bringing computational thinking to K-12: what is involved and what is the role of the computer science education community?. *Acm Inroads*, 2(1), 48–54.
- Barr, D., Harrison, J., & Conery, L. (2011). Computational thinking: A digital age skill for everyone. *Learning & Leading with Technology*, 38(6), 20–23.
- Cahyo. (2015). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) pada Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, Vol 15, No 1.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting (Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak)*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauziah. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol 1, No1.
- Fujii, T., Guo, T., & Kamoshida, A. (2018). A Consideration of Service Strategy of Japanese Electric Manufacturers to Realize Super Smart Society (SOCIETY 5.0). *In International Conference on Knowledge Management in Organizations*, 634–645.
- Fukuda, K. (2019). Science, technology and innovation ecosystem transformation toward society 5.0. *International Journal of Production Economics*, 107460.
- Gerakan Literasi Nasional. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Goleman, Daniel. (1996). *Kecerdasan Emosional. Terjemahan Oleh T. Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (1998). *Working with emotional intelligence*. Bantan Book.
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Goleman, Daniel. (2002). *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)* Jakarta: PT. Gramedia.

- Gottman, Jhon. (2001). *Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Helianny, I. (2019). Wonderful Digital Tourism Indonesia Dan Peran Revolusi Industri Dalam Menghadapi Era Ekonomi Digital 5.0. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 1(1), 21–35.
- Kusumah, Wijaya. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Lestari, K. E., dan Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- OECD, P. 2015. *Assesment and analytical framework: science. In Reading, Mathematic and Financial Literacy*. Paris: Interscience.
- Sa'diah, H. 2021. *Analisi kemampuan literasi numerasi ditinjau dari pengetahuan metakognisi siswa dalam menyelesaikan soal PISA Konten Space and Shape*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Saja'ah. 2018. Analisis Kesulitan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Numerasi dalam Pemecahan Masalah. *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Triatna, Cepi dan Kharisma, Risma. (2008). *EQ Power Panduan meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Bandung: Citra Praya..
- Uno, Hamzah. B. (2006). *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Windayani & Khairil Anwar. (2017). Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Pembahasan Hablumminnannas terhadap Kepribadian Akademik di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 16, No 2.



© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).